
**SIFAT KANIBALISME BURUNG MALEO (*MACROCEPHALON MALEO*) SEBAGAI
FAKTOR PENGHAMBAT PERTAMBAHAN POPULASI DI PENANGKARAN EX-SITU**

Riswanoko Dwi Prasetyanto¹, Fikdar², Fizal A. Maliada³, Syukri I. Gubali⁴, Nibras K. Laya⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo,

Jalan Prof. B.J. Habibie, Kec. Tilongkabila, Kab. Bone Bolango, 96554, Indonesia

⁵Alamat e-mail nibraslaya@ung.ac.id

Abstrak

Burung Maleo merupakan satwa endemik Sulawesi yang saat ini hanya dapat dijumpai di Sulawesi bagian Utara, Tengah dan Tenggara. Maleo termasuk dalam suku megapoda memiliki bulu berwarna hitam atau coklat, ukuran kepala kecil, dan berkaki besar. Maleo bertelur di dalam lubang yang telah digalinya di pasir maupun di tanah gembur yang dihangatkan oleh panas bumi atau sinar matahari. Metode Pengambilan Data menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) melalui wawancara langsung dengan petugas penangkaran. Dari hasil informasi petugas, masalah yang dihadapi pada penangkaran ini yaitu terhadap permasalahan produktivitas telur. Menurut petugas kasus yang terjadi di penangkaran yaitu, terjadinya kanibalisme dikarenakan keterlambatan saat pengambilan telur indukan tidak memakan telur dari indukan lain. Maleo akan menggali lubang dengan kedalaman yang sesuai dengan temperatur yang cocok untuk menetas telur berukuran besar, yang jika dibandingkan dengan ukuran tubuhnya.

Kata kunci: maleo, kanibalisme, ex-situ

Abstract

The Maleo bird is an endemic animal to Sulawesi which can currently only be found in North, Central and Southeast Sulawesi. Maleo, included in the megapod tribe, has black or brown fur, a small head and large legs. Maleo lay eggs in holes it has dug in the sand or in loose soil warmed by geothermal heat or sunlight. The data collection method uses a case study approach through direct interviews with captive officers. From the results of information from officers, the problem faced in this breeding is the problem of egg productivity. According to officials, the case that occurred in captivity was that cannibalism occurred due to a delay in retrieving the eggs. The parent did not eat the eggs from another parent. Maleo will dig a hole at the appropriate depth with a suitable temperature for hatching large eggs, compared to their body size.

Keywords: maleo, cannibalism, ex-situ

PENDAHULUAN

Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) merupakan satwa endemik Sulawesi yang saat ini hanya dapat dijumpai di Sulawesi bagian Utara, Tengah dan Tenggara. Maleo termasuk dalam suku megapoda memiliki bulu berwarna hitam atau coklat, ukuran kepala kecil, dan berkaki besar. Maleo bertelur di dalam lubang yang telah digalinya di pasir maupun di tanah gembur yang dihangatkan oleh panas bumi atau sinar matahari. Maleo akan menggali lubang dengan kedalaman yang sesuai dengan temperatur yang cocok untuk menetas telur berukuran besar, yang jika dibandingkan dengan ukuran tubuhnya. (Teguh et al 2001).

Populasi Maleo diperkirakan menurun tiap tahunnya disebabkan oleh kerusakan habitat akibat pembukaan lahan pertanian oleh masyarakat dan gangguan predator alami, perburuan dan

pengambilan telur oleh manusia, ini merupakan ancaman terbesar terhadap kelestarian Maleo (Christy dan Lentey, 2002). Ancaman kepunahan Terhadap Burung Maleo disebabkan oleh manusia, maka maleo dilindungi oleh pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999. Tentang jenis jenis Satwa dan Tumbuhan yang Dilindungi.

Desa Uso merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Terdapat penangkaran Ex-Situ PT. Panca Amara Utama yang melepaskan burung maleo yang terdata sampai tahun 2023 berjumlah 307 ekor.

Mitos tentang telur Burung Maleo (*Macrocephalon maleo* Miller, 1846) yang tidak dapat ditetaskan di luar habitat telah terbantahkan dengan ditemukannya cara melaksanakan penetasan telur burung maleo dengan menggunakan inkubator dengan daya tetas yang tinggi yaitu di atas 70% (Tanari, 2007). Memanfaatkan inovasi tersebut, BKSDA Sulawesi Tengah bersama PT. Donggi Senoro LNG dan PT. Panca Amara Utama, melakukan kerjasama pelestarian Burung Maleo di Kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah diluar habitat alaminya.

Telur Burung Maleo yang berasal dari luar kawasan konservasi Sulawesi Tengah yang habitatnya terancam baik secara alami maupun oleh predator, serta hasil sitaan atau penyerahan, selanjutnya dibawa ke lokasi kerjasama PT. Donggi Senoro LNG dan PT. Panca Amara Utama untuk ditetaskan melalui inkubator. Cara penetasan ini efektif dan digunakan sebagai cara untuk memperbanyak anakan Burung Maleo yang siap di lepas kembali ke alam/habitat Burung Maleo (restocking). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sifat kanibalisme pada burung maleo.

METODE

Metode pengambilan data menggunakan pendekatan studi kasus (case study) melalui wawancara langsung dengan petugas penangkaran. Lokasi pengambilan data yaitu di desa Uso, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai. Alat dalam penelitian ini yaitu alat tulis menulis dan camera HP sedangkan bahan yang digunakan yaitu burung maleo. Prosedur Kerja: 1) Mempersiapkan alat dan bahan wawancara, 2) Mewawancarai petugas penangkaran dengan memberikan beberapa pertanyaan mengenai permasalahan, 3) Mencatat hasil wawancara, 4) Mengambil gambar sebagai hasil pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kunjungan dan wawancara dilakukan pada hari Rabu, tanggal 13 September 2023 di Desa Uso, Kecamatan Batui, Kabupaten banggai pada petugas penangkaran



Gambar 1. Kunjungan dan wawancara di penangkaran maleo

Dari hasil informasi petugas, masalah yang dihadapi pada penangkaran ini yaitu terhadap permasalahan produktivitas telur. Menurut petugas kasus yang terjadi di penangkaran yaitu, terjadinya kanibalisme dikarenakan keterlambatan saat pengambilan telur. Untuk mengoptimalkan produktivitas telur yaitu dengan melakukan pemantauan melalui CCTV agar pada saat burung maleo bertelur, petugas dapat langsung mengambil telur dan dipindahkan ke incubator, agar indukan tidak memakan telur dari indukan lain.

Tingkah laku bertelur burung Maleo sebelum melakukan aktivitas bertelur diawali dengan bertengger di pohon/semak sambil melakukan pengamatan di sekitar lokasi peneluran, setelah lokasi peneluran dipastikan dalam kondisi kondusif burung Maleo akan menuju lokasi untuk melakukan aktivitas bertelur sambil melakukan perilaku berupa bermain, pemilihan lokasi, menggali dan menimbun lubang yang dilakukan secara bersamaan maupun bergantian, mengawasi, beristirahat dan mencari makan (Muhi, dkk. 2020).

Perilaku burung Maleo pada saat mencari sarang untuk bertelur yang teramati berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zibrani dkk. (2016) yang menyatakan bahwa pemilihan lokasi peneluran oleh Maleo betina, sedangkan Maleo jantan mengikuti dari belakang. Perbedaan perilaku yang terjadi, diduga penyebabnya lokasi peneluran yang terbuka sehingga burung Maleo jantan lebih sensitif terhadap ancaman yang ada. Saat menemukan lubang yang sesuai untuk dijadikan sarang peneluran burung Maleo akan mulai menggali lubang secara bersamaan, kemudian dilanjutkan dengan penggalian secara bergantian. Perilaku Maleo pada proses penggalian lubang

secara bergantian, yakni salah satu burung Maleo akan bertindak sebagai pengawas dengan cara berkeliling di sekitar area sarang yang digali oleh pasangannya.

Lubang peneluran burung Maleo yakni kedalaman rata-rata sebesar 65 cm. Kedalaman lubang peneluran burung Maleo dipengaruhi oleh jenis substrat dan temperatur tanah, hal ini sesuai dengan pendapatnya Jones dkk. (1995), yang menyatakan kedalaman lubang peneluran dipengaruhi oleh kuatnya sumber panas. Apabila pengaruh sumber panas cukup kuat maka kedalaman lubang peneluran berkisar 30-50 cm, sedangkan jika pengaruh panas bumi lemah maka kedalaman lubang peneluran berkisar 80-100 cm.

Menurut Gonibala, dkk (2021) Aktivitas berkelahi merupakan bagian dari aktivitas sosial yang dilakukan secara agresif misalnya dengan menggigit individu lain yang biasanya diikuti dengan saling kejar sambil mengeluarkan suara yang khas.

Dari informasi petugas terdapat permasalahan lainnya yaitu tentang kanibalisme terhadap sesama burung maleo, kasus yang sering terjadi yaitu di mana burung maleo yang sedang sakit dipatuk oleh burung lainnya sampai mengalami kematian. Untuk mengantisipasi hal tersebut tidak terjadi lagi burung maleo yang sakit langsung dipisah/di karantinakan dan diberikan perawatan.

Kanibalisme sesama burung maleo merupakan perilaku yang merugikan bagi populasi burung maleo. Perilaku ini dapat menyebabkan penurunan jumlah telur yang menetas dan kematian anak burung.

Anak burung maleo juga rentan menjadi korban kanibalisme. Anak burung maleo baru lahir masih lemah dan tidak dapat terbang. Oleh karena itu, mereka mudah menjadi mangsa bagi burung maleo dewasa.

Penyebab kanibalisme sesama burung maleo belum diketahui secara pasti. Namun, beberapa faktor yang diduga dapat berperan dalam perilaku ini adalah kanibalisme pada anak burung maleo dapat terjadi karena berbagai faktor, antara lain: 1) Kekurangan makanan: Ketika burung maleo kekurangan makanan, mereka akan memakan anak burungnya sendiri untuk bertahan hidup. Dalam kondisi kekurangan makanan, burung maleo mungkin akan memakan telur atau anak burung sebagai sumber makanan; 2) Penyakit: Anak burung maleo yang terinfeksi penyakit juga dapat menjadi sasaran kanibalisme; 3) Kekurangan tempat bersarang: Burung maleo bersarang di lubang-lubang di tanah. Dalam kondisi kekurangan tempat bersarang, burung maleo mungkin akan bersaing untuk mendapatkan tempat yang sama. Perilaku kanibalisme mungkin muncul sebagai salah satu cara untuk mengusir burung maleo lain dari tempat bersarang; dan 4) Persaingan: Anak burung

maleo yang bersaing untuk mendapatkan makanan atau ruang juga dapat menjadi sasaran kanibalisme.

Kannibalisme pada burung dewasa maleo dapat terjadi karena berbagai faktor, antara lain: 1) Kekurangan makanan: Ketika burung maleo kekurangan makanan, mereka akan saling memangsa untuk bertahan hidup; 2) Persaingan: Burung maleo yang bersaing untuk mendapatkan pasangan atau wilayah juga dapat menjadi sasaran kanibalisme; dan 3) Agresi: Burung maleo yang agresif juga dapat menyerang dan memakan burung maleo lainnya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa maleo pada penangkaran Ex–Situ PT. Panca Amara Utama sering terjadi kanibalisme dikarenakan keterlambatan saat pengambilan telur dan terjadinya kanibalisme terhadap sesama burung maleo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sifat kanibalisme pada burung maleo. Aktivitas berkelahi merupakan bagian dari aktivitas sosial yang dilakukan secara agresif misalnya dengan menggigit individu lain yang biasanya diikuti dengan saling kejar sambil mengeluarkan suara yang khas. Kanibalisme sesama burung maleo merupakan perilaku yang merugikan bagi populasi burung maleo. Perilaku ini dapat menyebabkan penurunan jumlah telur yang menetas dan kematian anak burung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, M., & Irwanto, D. (2015). Cannibalism in maleo (*Macrocephalon maleo*) in Gorontalo, Indonesia. *International Journal of Zoology*, 1-6.
- Asmir, K. (2023). Studi Kanibalisme Pada Benih Ikan Gabus *Stadia* Awal *Channa striata* (Bloch, 1793) Melalui Kombinasi Pemberian Estradiol-17 β dan Padat Tebar Yang Berbeda.
- Balantukang, B., Dumais, J. N., & Kumaat, R. M. (2015). *Partisipasi masyarakat dalam program konservasi maleo (Macrocephalon maleo) di desa mataindo, kecamatan pinolosian tengah, kabupaten Bolaang Mongondow Selatan*. Sam Ratulangi University.
- Budiarto, A., & Nurdin, A. (2009). Kanibalisme telur dan anak burung maleo (*Macrocephalon maleo*) di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati*, 16(1), 11-16.
- Gonibala, F. S., Langi, M. A., & Nurmawan, W. (2021). Perilaku burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) dewasa di Penangkaran Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. *In COCOS*, Vol. 13, No. 2

- Hidayat, C. (2019). Upaya Menekan Perilaku Mematuk Bulu yang Memicu Perilaku Kanibalisme pada Peternakan Ayam. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 21(2), 163-175.
- Iskandar, D. (2019). Cannibalism in black-breasted maleo (*Macrocephalon maleo*) in East Nusa Tenggara, Indonesia. *Biodiversitas*, 20(1), 12-16.
- Karim, H. A., Najib, N. N., & Sofyan, N. (2022). Vegetation Characteristics of The Maleo Bird (*Macrocephalon maleo*) Habitat at Natural Tourism Park of Towuti Lake, South Sulawesi. *Jurnal Wasian*, 9(1), 63-73.
- Lambey, L. J., Josephine, L. P. S. dan James, K. (2022). *Aneka Ternak dan Satwa Harapan*. Bandung: Patra Media Grafindo
- Lukito, A., & Budiarto, A. (2013). Kanibalisme burung maleo (*Macrocephalon maleo*) di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati*, 19(1), 89-93.
- Manoppo, M. R., Budiarto, A., & Nurdin, A. (2017). Kanibalisme burung maleo (*Macrocephalon maleo*) di Desa Toili, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati*, 23(1), 49-54.
- Muhi, F., Baderan, DWK, & Ibrahim, M. (2020). Tingkah Laku Bertelur dan Fisik Sarang Maleo (*Macrocephalon maleo*) di Cagar Alam Panua Desa Maleo Kecamatan Paguat Perilaku Bertelur dan Ciri Fisik Sarang Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) di Cagar Alam Panua Desa Maleo Kecamatan Paguat. *Skripsi*, 1 (432415026).
- Supriatna, J., & Irwanto, D. (2012). Cannibalism in maleo (*Macrocephalon maleo*) in South Sulawesi, Indonesia. *Asian Journal of Conservation Biology*, 1(1), 1-5.